

# Penguatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Kesehatan Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Margomulyo, Seyegan, Sleman

**Sania Nurul Qurrata, Amanda Chika Syavira, Fidelya Aimee Matsushita, Andi Martin, M Faizal Al Farizi, Melda Nurfadilah Rudiana, Destya Syafitri Sukmana, Qowina Liman Sari, Sabtanti Harimurti\***

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

Email: Sabtanti@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.18196/ppm.61.1176>

## Abstrak

Kejadian stunting di Indonesia masih tergolong tinggi dengan prevalensi 30,8%, di mana angka ini masih berada di atas standar WHO yaitu 20%. Kasus stunting di DI Yogyakarta sendiri berada di angka 16,6%, meskipun angka ini berada di bawah angka nasional (30,8%) dan permasalahan stunting di Kabupaten Sleman termasuk rendah yaitu 6,88%, namun kita tetap harus waspada karena jika dibiarkan dampaknya sangat serius terhadap pembentukan kualitas sumber daya manusia. Tujuan program penyuluhan stunting adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Margomulya, Seyegan, Sleman tentang pencegahan dan penanganan stunting. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif dan tanya jawab. Hasil penyuluhan menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan masyarakat tentang stunting pada saat pre-test adalah 7,75 dan pada saat post-test meningkat menjadi 7,94. Dampak program ini adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan penanganan stunting dengan perbedaan nilai rata-rata skor pengetahuan peserta penyuluhan pada saat pre-test dan post-test dengan angka 0,19. Untuk itu disarankan kepada masyarakat khususnya pada ibu untuk melakukan pencegahan stunting dengan pemenuhan asupan gizi selama hamil, melahirkan dan anak sebelum usia 2 tahun.

Kata Kunci: penyuluhan, pencegahan, penanganan, stunting

## Pendahuluan

Stunting masih menjadi bagian dari masalah kesehatan masyarakat yang serius di negara berkembang seperti Indonesia dengan prevalensi yang cukup tinggi. Stunting disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu cukup lama pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang merupakan masa-masa pemenuhan gizi untuk balita. Penilaian stunting ditentukan oleh panjang badan atau tinggi badan balita terhadap umurnya yang kemudian disesuaikan dengan standar baku WHO. WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) tahun 2005 menunjukkan, nilai z-scorenya kurang dari -2SD dikategorikan pendek, dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD (Kemenkes RI, 2016).

Stunting dan berat badan kurang pada anak merupakan masalah gizi utama, terutama di negara-negara berkembang. hal ini guna untuk mengevaluasi pengaruh suplementasi telur dalam program fortifikasi vitamin dan mineral terhadap pertumbuhan, perkembangan kognitif dan hemoglobin pada anak dengan berat badan kurang dan stunting (Sudargo et al., 2018). Stunting menimbulkan hambatan dalam pembentukan dan perkembangan organ tubuh serta mempunyai dampak jangka pendek terhadap kematian, kesakitan dan kecacatan. Konsekuensi jangka panjang mencakup dampak negatif terhadap ukuran tubuh orang dewasa, kemampuan intelektual, produktivitas ekonomi, kemampuan reproduksi, serta penyakit metabolik dan pembuluh darah (Muldiasman et al., 2018). Salah satu masalah global yang menghambat pertumbuhan manusia adalah stunting, yang terjadi pada anak-anak dengan tinggi badan rendah dibandingkan usia karena malnutrisi kronis [5]. Stunting, yang dapat terjadi sejak kehamilan hingga usia 24 bulan, merupakan jenis kegagalan pertumbuhan akibat akumulasi nutrisi yang tidak mencukupi dalam jangka Panjang (Suratri et al., 2023).

Data Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes RI, 2018) menunjukkan kasus stunting di Indonesia masih tergolong tinggi dengan menyentuh angka 30,8% yang terdiri dari 11,5% sangat pendek dan 19,3%

pendek. Data lebih lanjut dalam survey SGSI tahun 2022, angka prevalensi stunting DI Yogyakarta berada di angka 16,6%. Data lain di Kabupaten Sleman pada tahun 2022 kasus stunting sudah berada di angka 6,88%. Kapanewon Seyegan mengalami penurunan angka Stunting dalam tiga tahun terakhir. Tercatat pada tahun 2021 data stunting di Seyegan berada pada angka 8,1%, pada tahun 2022 sebesar 7,5% dan pada tahun 2023 kembali mengalami penurunan hingga tercatat diangka 6,9% (Pekab Sleman, 2023). Meskipun angka kejadian stunting DI Yogyakarta berada di bawah angka nasional (30,8%) dan permasalahan stunting di Kabupaten Sleman termasuk rendah (WHO kurang dari 20%), namun kita tetap harus waspada karena jika dibiarkan dampaknya sangat serius terhadap pembentukan kualitas sumber daya manusia. Stunting bisa terjadi sejak anak atau calon bayi berada dalam kandungan seorang ibu dan pada masa awal setelah anak lahir serta akan nampak saat anak berusia 2 Tahun. Stunting adalah terhambatnya pertumbuhan anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan kekurangan stimulasi psikososial. Jumlah stunting di Magelang tahun 2017 mencapai 30 persen dari total populasi anak (Gatra Media Group, 2016). Jumlah tersebut termasuk yang tertinggi di Provinsi Jawa Tengah. Pemerintah kabupaten Magelang kemudian berupaya menurunkan jumlah stunting melalui sejumlah program. Pemerintahan Kabupaten Magelang melakukan upaya-upaya menurunkan jumlah stunting dan yang sedang didorong adalah program Kampung Anak Sejahtera. Salah satu upaya sosialisasi kota layak anak di Dinas Sosial, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Perempuan (Dinsos PPKB dan P3A) Kabupaten Magelang (Astuti, 2018).

Stunting juga dapat disebabkan oleh faktor multi dimensi dalam intervensi, dan yang paling menentukan adalah pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Penyebab stunting secara garis besar disebabkan oleh : praktek pengasuhan yang tidak baik, terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC (ante natal care), post natal dan pembelajaran dini yang berkualitas, kurangnya akses ke makanan bergizi, kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Permasalahan stunting di Kabupaten Sleman yang paling besar disebabkan karena pola pengasuhan yang tidak baik serta pola konsumsi makan yang tidak begitu baik saat kehamilan. Hal ini bisa dilihat dari prevalensi panjang bayi lahir pendek sebesar 11,57%. Survei konsumsi gizi yang dilakukan Kemenkes RI dan Dinas Pertanian bekerjasama dengan Dinas Kesehatan tahun 2016 dan 2017 menunjukkan bahwa rata rata konsumsi ibu hamil di Kabupaten Sleman berkisar 1.400 - 1.600 kkal. Hal ini kalau tidak segera dilakukan penanganan akan menjadi “bom waktu” pemicu penyebab utama permasalahan stunting di Kabupaten Sleman (Dinkes Sleman, 2018).

Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa Sebagian besar bayi dibawah dua tahun mengalami perkembangan motorik rata-rata (54%). Terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan perkembangan motorik anak baduta. Anak yang stunting memiliki peluang 11,98 kali lebih besar untuk mempunyai perkembangan motorik di bawah rata-rata setelah mengendalikan variabel jenis kelamin. Tidak terdapat hubungan signifikan antara stunting dengan perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosioemosional, dan perkembangan adaptif bayi dibawah dua tahun (Pantaleon et al., 2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Andari et al., 2020) disimpulkan bahwa ibu dengan tinggi badan pendek (<150 cm) berisiko lebih besar untuk memiliki anak yang stunting. Temuan ini mengindikasikan adanya siklus malnutrisi antar generasi dari ibu ke anak. Program pencegahan stunting mulai dari 1000 hari pertama kehidupan sebaiknya menjadi prioritas dalam penanganan masalah stunting di Indonesia.

Penelitian lain juga mengatakan bahwa faktor determinan penyebab stunting pada anak di Kabupaten Sleman pada 2021 ini 58,31% atau 2.009 balita stunting yang tinggal bersama keluarga yang memiliki anggota keluarga aktif merokok. Diketahui pula, jelasnya, 1.232 (35,6%) balita stunting tinggal dalam rumah yang tidak memiliki jaminan kesehatan, 594 (17,24%) ibu balita yang anak balitanya mengalami stunting saat hamil mengalami kurang gizi kronis (KEK), 199 balita atau 5,77% balita stunting mempunyai penyakit penyerta, 45 balita (1,3%) balita tinggal pada keluarga

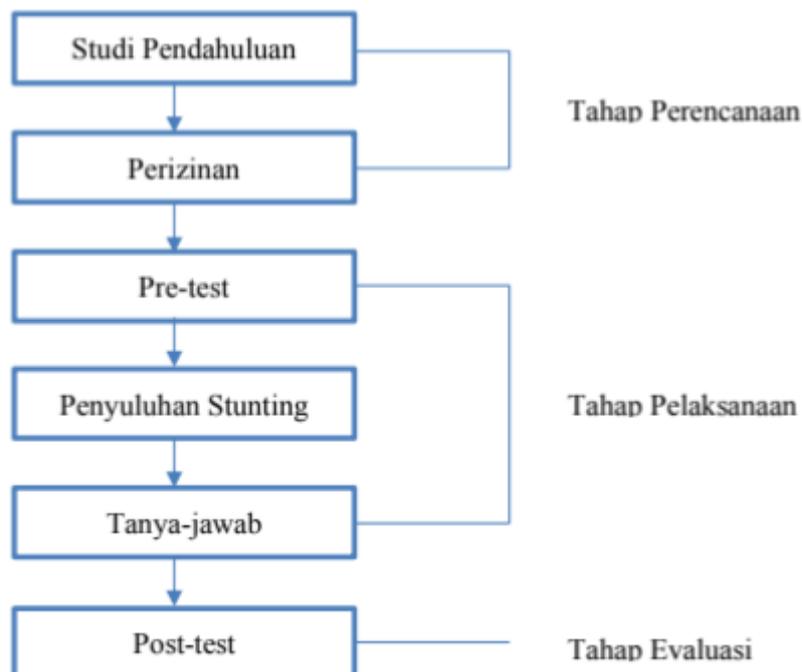
yang tidak memiliki jamban sehat, 1,22% atau 42 balita stunting belum mendapatkan imunisasi lengkap dan 4 balita stunting atau 0,12% keluarganya tidak memiliki akses air bersih (Purwanti et al., 2022).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Kecamatan Seyegan melalui observasi dan wawancara dalam bentuk Forum Group Discussion bersama Puskesmas Seyegan menyebutkan bahwa angka kejadian stunting sebanyak 8% disebabkan pengetahuan yang kurang akan risiko kehamilan dini, kehamilan yang tidak diinginkan, kesiapan ibu dalam mengandung dan melahirkan, kualitas air yang buruk karena tercemar bakteri E. Coli sebagai penyebab anak diare, paparan asap rokok, serta kurangnya perhatian akan kandungan gizi yang dikonsumsi oleh anak sehari-hari.

Upaya dalam pencegahan stunting adalah perubahan perilaku masyarakat melalui program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang semuanya berupaya untuk melakukan intervensi dalam perubahan perilaku positif terkait dengan pengetahuan ibu tentang asupan gizi selama hamil, melahirkan, dan anak sebelum usia 2 tahun. Berdasarkan permasalahan di atas, kami kelompok KKN 061 UMY melakukan program penyuluhan stunting pada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan penanganan stunting sebagai bagian dari bentuk pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan.

### Metode Pelaksanaan

Program penyuluhan stunting ini dilaksanakan di kantor Kelurahan Margomulya, Seyegan, Sleman. Sasaran pelaksanaan program penyuluhan adalah perwakilan masyarakat di beberapa padukuhan di Margomulya yaitu Sompokan, Ngemplaksari, Jamblangan, dan Jingin. Pembicara dalam program penyuluhan adalah dokter puskesmas. Kegiatan yang dilakukan meliputi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun tahapan pelaksanaannya seperti yang ditunjukkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Flowchart pelaksanaan program penyuluhan stunting

Gambar 1 menjelaskan bahwa tahap perencanaan dimulai dengan melakukan studi pendahuluan dengan cara survey dan observasi ke lokasi di Kecamatan Seyegan dengan menemui Kepala Puskesmas, lurah setempat, kader kesehatan serta melakukan *Forum Group Discussion* baik dengan pihak puskesmas maupun kader kesehatan dan masyarakat setempat guna memperoleh informasi

permasalahan di lokasi tersebut. Setelah melakukan studi pendahuluan maka dilakukan perizinan kepada pihak-pihak terkait. Selanjutnya tahap pelaksanaan diawali dengan pengisian *pre-test* tentang stunting dengan total pertanyaan 10 buah. *Pre-test* bertujuan untuk evaluasi pengetahuan awal peserta penyuluhan. Setelah itu dilakukan penyuluhan kesehatan tentang pencegahan stunting diikuti sesi tanya jawab antara peserta dan narasumber. Penyuluhan ini dilakukan dengan metode ceramah interaktif menggunakan *power point*. Pada kegiatan penyuluhan ini di sampaikan materi tentang definisi stunting, fenomena stunting, penyebab dan faktor risiko stunting, ciri-ciri stunting, dampak dan akibat stunting, pencegahan stunting, serta kebutuhan gizi pada 1000 HPK. Tahap akhir kegiatan dilakukan evaluasi dengan memberikan *post-test* dengan pertanyaan yang sama saat *pre-test* kepada peserta dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan akhir peserta setelah penyuluhan.

### Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program penyuluhan stunting dilaksanakan di Aula Kelurahan Margomulya, dihadiri oleh peserta: Lurah Margomulya, Perwakilan Puskesmas Seyegan, Perwakilan LPM UMY, tim pengabdian masyarakat, dan warga Padukuhan Sompokan, Ngemplaksari, Jamblangan, dan Jingin dengan jumlah sekitar 30 undangan. Gambar 2 menunjukkan kegiatan penyuluhan stunting diawali dengan pengerjaan *pre-test* sebagai bahan evaluasi awal terkait dengan pengetahuan peserta mengenai stunting. *Pre-test* berisi 10 pertanyaan beserta jawaban pilihan ganda dengan kisi-kisi soal berdasarkan materi yang akan disampaikan saat penyuluhan.



Selanjutnya gambar 3 menunjukkan kegiatan penyuluhan stunting sedang berlangsung dan peserta antusias dalam mengikuti jalannya kegiatan. Penyuluhan disampaikan dengan metode ceramah interaktif disertai dengan sesi tanya jawab yang bertujuan agar peserta lebih aktif bertanya dan dapat menyerap materi tentang stunting secara maksimal. Setelah penyampaian materi selesai, kegiatan ditutup dengan pengisian *post-test* oleh peserta untuk mengukur pengetahuan akhir terkait materi stunting.

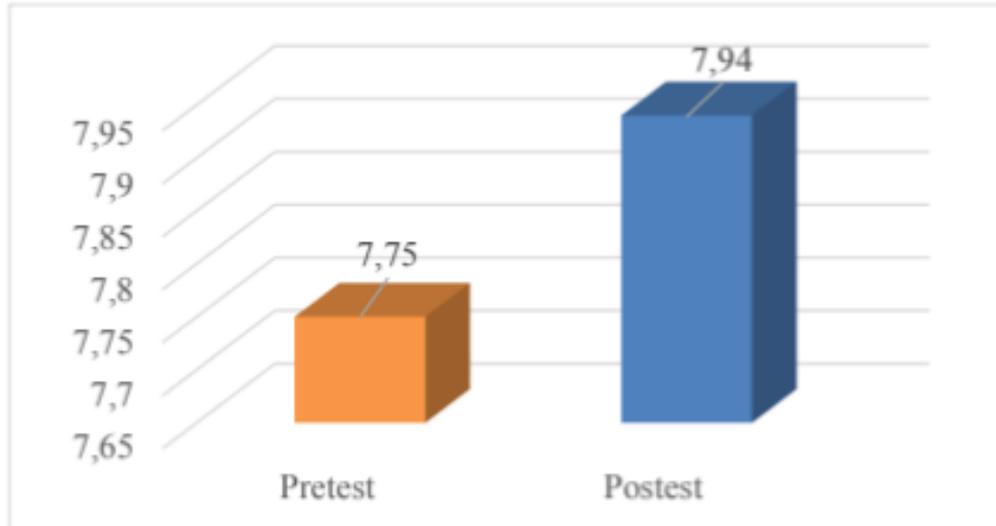
Hasil kegiatan penyuluhan stunting Kelurahan Margomulya, Seyegan, Sleman dapat dilihat pada tabel 1. Rata-rata skor pengetahuan peserta penyuluhan stunting pada saat *pre-test* adalah 7,75 dan pada saat *post-test* meningkat menjadi 7,94. Skor pengetahuan terendah pada saat *pre-test* adalah 4 dan skor tertinggi adalah 10 dan pada saat *post-test* skor pengetahuan terendah adalah 6 dan skor tertinggi adalah 10. Berdasarkan gambar 4 di bawah terdapat perbedaan nilai rata-rata skor

pengetahuan peserta penyuluhan pada saat pre-test dan post-test dengan angka 0,19. Hal ini meskipun sedikit menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi berupa materi stunting.

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test*

Nilai Statistik	Skor Pengetahuan	
	Pre-test	Post-test
Rerata	7,75	7,94
SD	1,612	1,436
Minimum	4	6
Maksimum	10	10

Hasil pengabdian masyarakat ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Astuti, 2018) pada masyarakat Kecamatan Jatinagor Kabupaten Sumedang yang menyatakan bahwa gerakan pencegahan stunting melalui pelatihan meningkatkan pengetahuan kader posyandu dan melalui event HKN dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam melakukan pencegahan stunting. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan masyarakat yang cukup signifikan disebabkan oleh penerimaan materi tentang pencegahan stunting yang diberikan sangat baik. Hasil edukasi gizi melalui metode Team Based Learning yang dilakukan oleh (Hartono et al., 2018) menggunakan media video dan poster untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang pencegahan stunting dan dari penilaian pre dan post test terhadap pengukuran tingkat pengetahuan kader adalah nilai pre test 13,4 dan 16,9 pada post test. Kesimpulan yang dihasilkan terjadi kenaikan tingkat pengetahuan kader sebesar 26% setelah dilakukan edukasi gizi berbasis media.



Gambar 4. Grafik skor rata-rata pengetahuan masyarakat tentang stunting

Perilaku positif masyarakat tentang pencegahan stunting dapat timbul karena adanya kesesuaian reaksi atau respon terhadap stimulus yaitu pengetahuan tentang pencegahan stunting. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mendasari perilaku seseorang untuk berperilaku positif. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan perilaku masyarakat untuk melakukan pencegahan stunting secara dini (B, 2020). Kegiatan gerakan pencegahan stunting sejalan dengan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) dari Kementerian Kesehatan dan penanganan stunting yang menjadi prioritas pemerintah diperkuat dengan telah dikeluarkannya Permendes No. 19 Tahun 2017 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa, tahun 2018, penanganan stunting

diprioritaskan pada 1000 desa di 100 kabupaten/kota di seluruh Indonesia, dengan penanganan melalui intervensi spesifik dan sensitif (Kemendes PDTT RI, 2018).

### Simpulan

Program penyuluhan stunting ini berjalan dengan baik serta tercapainya target yang diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan penanganan stunting, di mana rata-rata skor pengetahuan masyarakat saat pre-test adalah 7,75 dan meningkat saat post-test menjadi 7,94. Disarankan kepada masyarakat khususnya kepada ibu dan calon ibu untuk menjaga asupan gizi selama sebelum kehamilan, selama kehamilan, saat melahirkan, dan pada saat anak sebelum 2 tahun untuk mencegah terjadinya stunting. Faktor determinan lain juga perlu diperhatikan dalam pencegahan stunting. Saran untuk *stakeholder* terkait untuk melakukan promosi kesehatan secara rutin dan berkesinambungan agar lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melalui Lembaga Pemberdayaan Masyarakat yang telah memberi dukungan materi dan imateri dalam pelaksanaan program penyuluhan stunting ini serta Lurah dan Dukuh Margomulya, Seyegan, Sleman.

### Daftar Pustaka

- Andari, W., Siswati, T., & Paramashanti, B. A. (2020). Tinggi Badan Ibu Sebagai Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Pleret Dan Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Journal of Nutrition College*, 9(4), 235-240. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i4.26992>
- Astuti, S. (2018). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya*, 7(3). <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i3.20034>
- B, H. (2020). Menginisiasi Perilaku Positif Masyarakat Tentang Penyakit ISPA di Desa Muntoi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Irsyad (JPMA)*, 2(1), 33-42. <https://doi.org/10.36760/jpma.v2i1.68>
- Hartono, R., Andini, M., Sartika, D., Hasanah. (2018). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mencegah Stunting Melalui Edukasi Gizi Berbasis Media Di Kecamatan Biringkanaya Dan Mamajang. In *Media Implementasi Riset Kesehatan* (Vol. 22, Issue 1). <http://pengertianparaahli.com/pengertian-media>
- International Journal of Environmental Research and Public Health, 20(2), 1640. <https://doi.org/10.3390/ijerph20021640>
- Muldiasman, M., Kusharisupeni, K., Laksmningsih, E., & Besral, B. (2018). Can early initiation to breastfeeding prevent stunting in 6-59 months old children? *Journal of Health Research*, 32(5), 334-341. <https://doi.org/10.1108/JHR-08-2018-038>
- Pantaleon, M. G., Hadi, H., & Gamayanti, I. L. (2016). Stunting berhubungan dengan perkembangan motorik anak di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 3(1), 10. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3\(1\).10-21](https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(1).10-21)
- Purwanti, A. R., Mulat Widyastuti, T., Yulian, &, & Suminar, A. (2022). Kebijakan Pencegahan Dan Strategi Penanganan Stunting Di Kalurahan Donokerto Turi Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).

- Sudargo, T., Muhammad, H. F. L., Kandarina, I., Putri, N., Irianto, S. E., Pranoto, Y. A., & Paramastri, R. (2018). The effect of additional egg supplementation on vitamin and mineral fortification program on growth, cognitive development and hemoglobin in Indonesian underweight and stunting children. *Nutrition & Food Science*, 48(5), 744-754. <https://doi.org/10.1108/NFS-01-2018-0009>
- Suratri, M. A. L., Putro, G., Rachmat, B., Nurhayati, Ristrini, Pracoyo, N. E., Yulianto, A., Suryatma, A., Samsudin, M., & Raharni. (2023). Risk Factors for Stunting among Children under Five Years in the Province of East Nusa Tenggara (NTT), Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(2), 1640. <https://doi.org/10.3390/ijerph20021640>